PENGARUH *SELF REGUALTION LEARNING* TERHADAP KEBIASAAN  
BELAJAR SISWA SMP NEGERI 18 MAKASSAR

Nurhadiawati  
Guru Bimbingan dan Konseling, SMAN 18 Makassar  
email: [nurhadiawati77@gmail.com](mailto:nurhadiawati77@gmail.com)

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui bentuk gangguan konsentrasi belajar yang dialami oleh anak perilaklu hiperaktif atau ADHD *(Attention Deficit Hyperactivity Disorder).,* (2) Untuk mengetahui faktor determinan pelaksanaan dan hasil konseling integratif yang dilakukan oleh guru dalam menangani gangguan konsentrasi belajar pada anak perilaku hiperaktif atau ADHD *(Attention Deficit Hyperactivity Disorder).,* (3) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru BK dalam menangani gangguan konsentrasi belajar pada anak perilaku hiperaktif (ADHD). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. subjek dalam penelitian ini adalah satu anak yang mengalami gangguan konsentrasi belajar pada anak perilaku hiperaktif (ADHD) di SMPN 18 Kota Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hash penelitian ini mengemukakan bahwa (1) Bentuk perilaku siswa hiperaktif (ADHD) terbagi menjadi dua, yaitu perilaku positif dan perilaku negatif. Bentuk perilaku yang ditunjukkan pada kasus AL lebih banyak cenderung menunjukkan perilaku agresif, (2) Dampak sosial perilaku siswa hiperaktif (ADHD) sebagai reaksi dari lingkungan yaitu, pada kasus reaksi yang muncul pada lingkungan sekolah adalah mendapatkan perhatian, dukungan, dan bantuan. Sedangkan reaksi yang muncul di rumah hubungan kasus dengan saudara-saudaranya kurang harmonis, (3) Bentuk Pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua kasus AL sama-sama memberikan pengasuhan yang cenderung permisif yang justru menguatkan perilaku negatif serta mengakibatkan perbedaan perilaku anak saat di sekolah dan di rumah,

Kata K unci: *Self legulation learning, kebiasaan* belajar.

Abstract: The purpose of this research is (1) To know the form of disorder of learning concentration experienced by children behavior of hyperactive or ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder), (2) To know the determinant factor of implementation and result of integrative counseling done by teacher In dealing with learning disorder concentration in children with hyperactive behavior or ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)., (3) To know the efforts of BK teacher in handling learning disorder concentration in children hyperactive behavior (ADHD). The approach used in this study is a qualitative approach. Subjects in this study were one child who experienced learning disorder concentration in children hyperactive behavior (ADHD). Data collection techniques used are methods of observation, interview and documentation. The results of this study suggests that (1) Form of hyperactive student behavior (ADHD) is divided into two, namely positive behavior and negative behavior. The behavioral form shown in the AL case is more likely to exhibit aggressive behavior, (2) The social impact of hyperactive student behavior (ADHD) as a reaction from the environment that is, in the case of reactions that appear in the school environment is getting attention, support, and assistance. While the reaction that appears in the home case relationship with his relatives is less harmonious, (3) The pattern of parenting is done by the parents of the case of AL equally provide permissive nurture that actually reinforces the negative behavior and lead to differences in child behavior at school and at home.

Keywords: Hyperactivity, Integrative counseling.

PENDAHULIJAN

Kebutuhan akan pendidikan menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan seseorang, hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan dapat menunjukkan kualitas sumber daya yang dimiliki oleh bangsa yang bersangkutan. Dewasa ini, pendidikan telah mengalami perkembangan yang semakin pesat, hal ini mengakibatkan adanya persaingan yang sangat ketat di dunia pendidikan, karena itu untuk menghadapinya diperlukan kualitas pendidikan yang bermutu dan semakin meningkat.

Pada hakekatnya tujuan

pembangunan dalam bidang pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara utuh dan menyeluruh. Di samping itu, pendidikan *bertujuan* mewujudkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa, berkualitas dan mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan bertanggung jawab pada pembangunan bangsa.

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

"Pendidikan nasional berfimgsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa".

Ini berarti pendidikan bertujuan bukan hanya untuk mencerdaskan peserta didik dari segi pengetahuan, tetapi juga dalam hal watak dan mental.

Tujuan pendidikan nasional

berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mute kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki *pengetahuan* dan keterampilan, *kesehatan* jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, tidak akan terlepas dan usaha dalam mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif sehingga memberikan motivasi lebih, dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, mencakup aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Kondisi proses pembelajaran saat ini mengalami disparitas antara pencapaian *academic standar* dan *performance standard* karena faktanya banyak peserta didik yang mampu menyajikan hafalan yang baik tehadap suatu materi ajar atau memberikan jawaban ketika di evaluasi secara kelompok namun faktanya ketika diberikan *achievement test* terhadap materi yang diterimanya banyak peserta didik yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan Kelemahan tersebut, salah satunya dikarenakan faktor proses pengajaran dan penggunaan metode belajar yang merupakan ujung tombak sebagai pelaksanaan teknis dalam kegiatan belajar mengajar.

Sekolah Menengah Pertama merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Remaja pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 11 tahun dan bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi seperti fisik, moral, nilai-nilai bahasa, motorik, dan seni untuk siap memasuki pendidikan menengah.

Salah satu masalah dalam

perkembangan anak yang harus diketahui guru SMP adalah masalah perkembangan anak yang bersifat non normatif atau perilaku menyimpang. Pendidik dituntut untuk dapat mengenali setiap ciri masalah dalam perkembangan anak yang mengalami kesulitan, sehingga dapat memberikan penanganan yang tepat. Akan sangat berbahaya bila salah dalam mengidentifikasi masalah perkembangan anak, misalnya anak autis dianggap anak hiperaktif sehingga *penanganan* yang diberikan juga tidak akan tepat pada sasaran. Alih-alih anak akan terbebas dari masalahnya dengan berkembang dengan baik justru masalah yang dialaminya akan makin parah.

Perilaku hiperaktif dapat dialami oleh anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian. Hal ini ditandai dengan ciri-ciri sering bergerak, menjawab dengan cepat sebelum pertanyaan setesai, sulit untuk menunggu giliran, menyela permainan yang sedang berlangsung, sulit bermain dengan diam, sulit berkonsentrasi dan sulit mengatur aktivitas. Anak yang berperilaku hiperaktif dapat berisiko tinggi seperti gagal di sekolah, mengalami masalah sosial yang serius, termasuk kesulitan bergaul sekaligus konflik dengan anggota keluarga, sering dimarahi dan dihukum oleh para pengasuh, dibenci oleh teman-teman di sekolah, bahkan diberi lebel sebagai "anak nakal". Semua faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh terhadap timbulnya kekacauan sikap dan perilaku anak.

Hasil penelitian Caspi, Ben dan Ader (Prasetya, 2003: 98) bahwa anak- anak yang memiliki masalah dan perangai buruk pada masa kanak-kanak berpeluang terbawa sampai pada masa dewasa. Olehnya itu anak yang menunjukkan perilaku hiperaktif hams mendapat perhatian dan penanganan yang tepat dan berkesinambungan agar memiliki kesempatan berkembang menjadi manusia yang sukses dimasa depan.

Perilaku buruk pada masa kanak­kanak apabila tidak diatasi cenderung bermasalah pada saat dewasa, sehingga dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan dan keluarga mereka menghadapi banyak masalah. Dan hasil survey awal pada sekolah SMPN 18 Makassar tgl 27 Januari 2017 melalui data kelola siswa di TU dan wawancara dengan beberapa gum mata pelajaran dan guru BK maka, diperoleh dua orang anak yang *berperilaku* hiperaktif *dan* upaya yang dilakukan guru dalam membantu kedua anak tersebut, dimana kedua anak secara umum memiliki karakteristik dan perilaku yang hampir sama dan sangat mengganggu proses pembelajaran di kelas.

Pada praktiknya proses konseling yang dilakukan oleh setiap konselor tidak hanya membutuhkan satu pendekatan saja, untuk mendukung tercapainya tujuan

konseling seorang konselor membutuhkan penggabungan antara teori-teori yang ada dengan kepercayaannya. Setiap konseli mempunyai karakteristik masing-masing, sehingga yang dibutuhkan konselor adalah memahami karakteristik setiap kongseli agar konselor dapat membantu kongseli. Banyak dijumpai konselor memandang bahwa semua kongseli itu sama. Melihat fenomena semacam ini dibutuhkan adanya konseling integratif untuk menangani setiap permasalahan konseli dan kebutuhan konseli. Telah jelas bahwa konseling integratif telah disadari sebagai pendekatan yang berguna oleh banyak konselor praktisi. Satu alasan penting yang mendasari hal ini adalah tak ada satupun pendekatan konseling tunggal yang memiliki penjelasan, teknis, atau kekuatan konsep yang memadai untuk membantu semua konseling.

Pendidikan merupakan upaya sadar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan disalurkan me lau i sebuah instansi yang dinamakan sekolah. Sekolah tidak hanya dibutuhkan oleh anak-anak yang sewajarnya dikatakan normal namun anak­anak yang dikatakan tidak seberuntung kita yang normal secara fisik maupun psikis, atau bahkan mempunyai gangguan seperti gangguan pemusatan perhatian atau hiperaktivitas. Mereka sudah mempunyai tempat tersendiri untuk belajar dalam menempuh pendidikannya. Bahkan diantara sekolah ini mereka mempunyai guru khusus untuk membimbingnya belajar.

Banyak dijumpai bahwa anak perilaku penyandang hiperaktif atau (ADHD) bukan karena kurang perhatian dari orang tua atau gurunya. *Attention deficit* (kekurangan pemusatan perhatian) karena anak-anak ini mengalami kesulitan untuk melakukan pemusatan perhatian terhadap tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Sekalipun mempunyai motivasi yang baik, namun mereka sangat sulit untuk mengerjakannya, dan kalaupun mengerjakannya maka mereka menghabiskan banyak tenaga bila dibandingkan dengan anak-anak lainnya.

Anak yang selalu mengganggu teman, tidak bisa diam, dan seolah- olah tidak memperhatikan pelajaran di kelas, serta dinyatakan oleh gurunya tidak dapat mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas, bukanlah anak nakal dan juga bukan anak yang malas atau bodoh, namun anak tersebut

mengalami gangguan dalam

perkembangannya, yaitu gangguan

hiperkinetik yang secara luas di masyarakat disebut sebagai anak hiperaktif.

Perkembangan sekarang ini ada beberapa pendapat yang menyebutkan bahwa anak hiperaktif yang biasa disebut *Attentian deficit hiperaktive disorder* (ADHD) atau keterbatasan perhatian sebenarnya tidak benar, gejala perilaku hiperaktif atau (ADHD) tidak hanya disebabkan oleh pola asuh keluarga namun ikut juga faktor gen atau keturunan. Anak dengan orang tua yang menyandang perilaku hiperaktif atau (ADHD) akan mempunyai delapan kali kemungkinan mempunyai resiko mendapat anak perilaku hiperaktif atau (ADHD).

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa anak dengan perilaku hiperaktif atau (ADHD) membutuhkan penanganan yang khusus dan sekolah yang memiliki wadah khusus untuk menangani anak perilaku hiperaktif atau (ADHD). Penanganan tersebut tidak hanya membutuhkan satu pendekatan atau terapi saja. Namun membutuhkan konseling integratif dalam penanganan anak perilaku hiperaktif atau (ADHD) membutuhkan banyak pendekatan dalam islam untuk mendukung belajar siswa.

SMPN 18 Makassar menerima anak perilaku hiperaktif atau (ADHD). SMPN 18 Makassar ini tidak membeda-bedakan siswa sebab SMPN 18 Makassar ini memandang bahwa pendidikan adalah hak setiap manusia, baik siswa itu cacat atau tidak. Tinjauan dari segi pembiayaan pun siswa yang secara latar belakang kurang dalam hal perekonomian, SMPN 18 Makasar ini tetap menerima.

Di dalam proses belajar mengajar anak sering di jumpai anak yang berkelakuan seperti; (1) tidak bisa duduk diam di dalam kelas, (2) tangan bergerak dengan gelisah; (3) kadang berlari-lari dan naik di atas meja dan memanjat guru; (4) mengalami kesulitan dalam bermain atau dalam kegiatan menyenangkan bersama yang memerlukan ketenangan; (5) impulsivitas, mengalami kesulitan dalam menunggu giliran; (6) menjawab sebelum pertanyaan selesai/ sering menginterupsi orang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penyusun merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang konseling integratif dalam menangani gangguan konsentrasi belajar pada anak perilaku hiperaktif atau (ADHD) studi kasus di SMPN 18 Makassar Provinsi Sulawesi Selatan.

Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka focus penelitian ini yaitu: 1) Bentuk gangguan konsentrasi belajar yang dialami oleh anak perilaku hiperaktif atau ADHD *(Attention Deficit Hyperactivity Disorder)* di SMPN 18 Makasar. 2) Faktor determinan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru dalam menangani gangguan konsentrasi belajar pada *anak* perilaku hiperaktif atau ADHD *(Attention Deficit Hyperactivity Disorder)* di SMPN 18 Makassar. 3) Upaya yang dilakukan guru BK dalam menangani gangguan konsentrasi belajar pada anak perilaku hiperaktif atau (ADHD) di SMPN 18 Makassar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Pohan (2007: 7) "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mama prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata secara tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Artinya bahan-bahan atau data yang dikumpulkan berupa keterangan­keterangan kulaitatif'. Mulyana (2010: 201) "Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan studi kasus yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Purwoko (2008:52) "Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Studi kasus dapat diartikan metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seseorang secara lengkap dan mendalam."

Penelitian jenis deskriptif ini akan digunakan untuk mendiskripsikan mengenai konseling integratif dalam menangani gangguan konsentrasi belajar pada anak SMPN 18 Kota Makassar. Adapun studi kasus dalam penelitian ini adalah menelaah secara mendalam dan menggali data sebanyak mungkin tentang konseling integratif dalam menangani gangguang konsentrasi belajar pada anak perilaku hiperaktif atau (ADHD).

Subjek Penelitian

Amirin, (1986:92) Subjek

Penelitian adalah sumber tempat

memperoleh keterangan penelitian". Sedangkan subjek penelitian menurut Sofyan Efendi yaitu orang-orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah satu anak yang mengalami gangguan konsentrasi belajar pada anak perilaku hiperaktif atau (ADHD) di SMPN 18 Kota Makassar yaitu Alfradi dan sate guru pendamping yaitu Pak Baharuddin sebagai guru yang memberikan pelajaran pada anak perilaku hiperaktif atau (ADHD) di kelas. Guru pendamping di kelas sebagai informan utama sebab beliau yang berpengalaman dan menangani anak tersebut, selanjutnya untuk melengkapi data penulis melakukan informan kepada kepala sekolah, tata usaha, guru mata pelajaran dan orang tua siswa.

Objek Penelitian

Koentjaraningrat (1997:178) Objek penelitian adalah merupakan  
permasalahan- permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian dan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Arikunto (1993: 211) Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Sukmadinata (2007: 220) Observasi *(observation)* atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cam mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedan berlangsung. Metode ini digunakan untuk memperoleh data terutama tentang gambaran umum sekolah, yang meliputi geografis, sarana dan prasarana sekolah, proses pengajaran yang melibatakan guru dan peserta didik, dan pelaksanaan jam klasikal guru di kelas.

Basrowi dan Suwandi, (2008: 165). Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini *adalah* non-partisipan, *artinya* peneliti tidal( turut ambil bagian dalam kegiatan yang diteliti hanya sebagai pengamat yang independen.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu ada tiga macam kegiatan:

1. Reduksi *data (Data Reduction)*
2. Penyajian Data *(Display Data)*
3. Penarikan Kesimpulan *(Verification)* Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang di dapat sehingga benar-benar sesuai dengan yang peneliti maksud, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

Menurut Patton triangulasi dengan sumber berisi membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif.

HASH, DAN PEMBAHASAN

Deskripsi perilaku siswa ADHD di SMPN 18 Makassar dilakukan dengan memilih siswa berdasarkan informasi hasil wawancara dengan guru BK dan berdasarkan pengamatan awal peneliti. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti memfokuskan penelitian pada subjek yang berinisial EL yang duduk pada bangku kelas VIII.

Hasil pengamatan peneliti terfokus pada perilaku siswa gangguan konsentarsi belajar pada anak berperilalcu hiperaktif (ADHD) dengan menitikberatkan pada gejala-gejala yang ditimbulkan oleh perilaku siswa ADHD berupa komunikasi kasus dalam kesehariannya, Interaksi sosial kasus baik di rumah maupun di sekolah, Gangguan

konsentrasi belajar yang terjadi pada kasus yang berbeda dari anak-anak lainnya, Pola bermain yang nampak pada kesehariannya, perilaku-perilaku yang berbeda dan anak normal lainnya, serta emosi kasus dalam menghadapi sekitarnya.

Perilaku siswa ADHD yang dilakukan oleh kasus EL bisa saja terjadi perbedaan dengan siswa lainnya. Hal tersebut disebabkan karena perbedaan stimulasi yang diterima kasus atau banyak di pengaruhi oleh kondisi yang dialami oleh masing-masing kasus baik itu di keluarga dalam hal ini kondisi kesehatan, genetis, pola pengasuhan dan perlakuan keluarga terhadap kasus, serta pengaruh kondisi lingkungan sekitarnya. Melalui observasi dan adanya kesempatan untuk wawancara dengan informan-informan yang dekat dengan kasus, balk itu guru bimbingan konseling, guru pendamping, wali kelas, orangtua (wali) maupun teman kelas kasus telah cukup banyak memberikan informasi. Maka peneliti memperoleh beberapa fakta dan gambaran perilaku siswa ADHD yang mengalami gangguan konsentrasi belajar sesuai pengamatan dan kutipan wawancara yang telah dilakukan peneliti. Berikut akan dideskripsikan pengamatan dan hasil wawancara peneliti dengan informan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan ditemukan bahwa cara kasus berkomunikasi dengan orang lain disekitarnya sangat terbatas. Meskipun pada dasarnya kasus AL dapat berkomunikasi dengan bahasa-bahasa yang sederhana namun membutuhkan analisis *yang* lebih bagi lawan bicara kasus untuk dapat mengerti maksudnya. Kasus membutuhkan stimulasi yang lebih banyak sebelum kasus merespon apa yang dikatakan orang lain. Seperti yang terlihat pada saat peneliti melakukan pengamatan di dalam kelas bahwa kasus EL berkomunikasi dengan guru pendampingnya ketika ingin belajar. Saat itu guru cfpendamping kasus mencoba untuk membujuk kembali kasus sambil mengajak kasus untuk menyelesaikan tugasnya. Hanya saja cara kasus EL berkomunikasi menggunakan kata terlalu cepat dan tidak memperhatikan apa yang disampaikan ke guru pendampingnya.

Hasil wawancara dengan salah satu

guru BK dan guru pendamping kasus membenarkan hal tersebut bahwa EL hanya mampu menggunakan kata-kata yang terlalu cepat saat ingin berbicara dengan orang lain: "Tapi kalau misalnya kita mau berkenalan sama dia kita hams sebut nama kayak ini "EL ini bu guru" baru dia merespon meskipun responnya yang dengan cepat namun kata-katanya tuh kecepetan dan kadang tidak jelas karena terlalu cepatnya, seperti "apa bu, janmi gangguka. Ka ada kubikin" Sekarang ini EL sedan apa, kenapa ngak belajar". (Wwc01/060417/DR/I 1)

"Dia kan juga banyak bicaranya jadi terkadang sulit dimengerti apa yang dinginkan anak tersebut artinya bicaranya itu terlalu banyak dan panjang kadang juga tidak tau apa yang dia bilang. Kalau ditanya dia ulang lagi seperti itu". (Wwc06/200517/KH/1 4)

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK kasus EL yang memantau EL di kelas satu pun membenarkan hal tersebut. Guru BK yang berinisial BM mengatakan bahwa ketika ingin berkomunikasi dengan kasus. Hendaknya setiap orang sebaiknya menyebut dan memperkenalkan din pada kasus meskipun respon yang akan diterima tidak begitu baik dari kasus:

"Kalau kita fiat EL caranya seperti  
ini. Panggil dan sebut namanya  
kemudian tepuk-tepuk pundaknya

kemudian perkenalkan did dan yang penting itu setiap hari kita tegur sapa dia, karena dia bisa merespon dengan baik kalau sering menyapanya dan mengingat kita, meskipun kadang lambat atau dengan kata-kata yang keluar secara spontan dan tidak terlalu memperhatikan lawan bicaranya, terkadang juga ia asik sendiri ketika di ajak berbicara". (Wwc 03/130415/BM/I 2).

Selain cam kasus berkomunikasi yang terlihat banyak bicara dan tidak memperhatikan lawan bicaranya. Kasus juga baanyak berbicara dengan menggerak­gerakkan tubuhnya dan memulai pembicaraan pada orang lain. Kasus hanya dapat merespon ketika orang lain yang memberikan stimulasi terlebih dahulu dengan sabar menemani berbicara sate arah. Bahkan terkadang meskipun diajak untuk berkomunikasi kasus merespon tanpa memperhatikan lawan bicaranya dan apa yang dikatakan orang lain dan tetap sibuk dengan aktivitasnya. Namun hal demikian hanya terjadi ketika kasus sibuk bermain yang merupakan kebiasaan kasus EL.

"Biasaji tapi tidak selalu, kalau

mauji makan atau mandi atau ada

yang dia mau dan hal itu dia pahami

dengan benar dan baik, itu dia

ngomong tapi selebihnya kita pi

yang ajak bicara itupun kalau diajak

bicara respon biasa itu tidak sesuai

*dengan* apa yang kita harapkan".

(Wwc06/2005 1 7/KI-1/I 4).

Selain cara kasus EL berkomunikasi yang demikian terdapat pula hal lain yang cukup menonjol pada kasus, yaitu kontak mata yang terjadi antara kasus EL dengan orang yang ada disekelilingnya. Berdasarkan hash pengamatan peneliti saat itu, kasus sering sekali melakukan kontak mata dengan orang yang ada disekitarnya bermaksud mencari perhatian pada sekitamya. Kasus EL lebih banyak melihat ke teman-temannya atau melihat permainan atau barang bawaannya dibandingkan untuk langsung bertatapan dengan guru yang sedang menerangkan pembelajaran. Mata kasus terlihat bergerak ke kid dan ke kanan seiring dengan gerakan kepalanya dengan gerakan tubuh yang mengikuti dan terkadang sengaja mecolek teman sebangkunya ataupun teman disekitamya. Meskipun terkadang ia mengganggu teman disekitarnya, namun hal tersebut tidak dapat bertahan lama dan kemudian kembali melakukan aktivitas lain lagi yang sangat berbeda dengan yang dilakukan oleh temannya.

Berdasarkan wawancara dengan guru pendamping kasus juga membenarkan hal tersebut bahwa kasus EL melakukan kontak mata demi mencari perhatian dengan orang lain dan selalu terlihat sibuk dengan aktivitasnya sendiri:

"Memang saya liat selama ini ya alhamdulilah, memang sih kalau yang kayak EL sekarang ini ya sepertilah anak-anak yang hiperaktif pada umumnya toh, kayak banyak gerak gitu dan tidak jelas apa yang dilakukan seolah-olah tenaganya itu tidak pernah habis, terus sering asik sama dunianya sendiri Kadang dia liat ji kita tapi sekilasji abis itu cepat pindah lagi matanya ke arah yang lain sangat cepat teralihkan konsentrasinya terhadap sesuatu.". (Wwc0 1 /06041 5/DR/I 1).

Selain keadaan tersebut,

berdasarkan wawancara dengan guru BK kasus EL juga memiliki beberapa perilaku yang muncul ketika waktu tertentu. Perilaku komunikasi yang *muncul* tersebut terlihat seperti kode berupa gerakan yang memiliki arti. Beberapa informan menyatakan bahwa hal tersebut merupakan perilaku komunikasi non verbal yang nampak pada kasus EL ketika is bosan dan tidak ingin melakukan suatu hal.

"Kalau ditanya EL mau sesuatu atau keluar dikelas dengan alasan yang tidak jelas, dia kasi tanda dari perilakunya dengan caranya tersendidiri dia tank tangannya kita atau tiba-tiba tan dari kelas tanpa bicara apapun. Biasa juga itu kalau dia sudah merasa tidak nyaman, dia mengganggu temanya dengan pensil atau kertas dengan cara melemparnya dan robek-robek kertas begitu itu artinya dia lagi tidak mau belajar atau sedang merasa kesulitan dengan pelajaran tersebut". (Wwc01/060417/DR/I1)

Hal tersebut juga dibenarkan oleh salah seorang guru BK yang pernah menangangi kasus di kelas satu dan juga oleh guru pendamping kasus. Mereka menyatakan bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku yang paling sering muncul ketika kasus EL sudah bosan dan menginginkan hal yang baru.

"Dia kadang merobek-robek kertas yang ada didepannya terus ditaruh di bawah laci atau di lemparkan keteman sekelasnya dan kami mengertinya kalau sudah seperti itu artinya dia ndak suka. Kalau kita paksa terus terkadang dia memukul kita itu, teriak-teriak juga, sehingga mengganggu teman sekelasnya juga". (Wwc 03/130417/BM/1 2)

"Kadang dia itu menggunakan kodenya dengan cara menarik tangan kita apalagi kalau dia sudah bosan kan (sambil mencontohkan apa yang di inginkannya).". (Wwc06/200517/KH/I 4)

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti tersebut dapat diketahui bahwa kasus memiliki hambatan dalam berkomunikasi dengan orang lain disekitarnya. Meskipun pada dasarnya dapat merespon namun membutuhkan banyak sti mu Iasi dan orang-orang disekitarnya untuk mengetahui respon dan maksud yang diutarakan kasus. Selain itu dari hasil di lapangan selain secara verbal terkadang kasus menggunakan cara non verbal untuk berkomunikasi dengan berbagai gerakan untuk mengutarakan keinginannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan mengatakan bahwa perilaku kasus EL pada awalnya memang cukup berlebihan. Namun dengan adanya proses pembelajaran dan konsisten dalam menangani kasus maka lambat laun perilaku berlebihan tersebut dapat diminimalisir. Hasil wawancara dengan guru pendamping kasus:

"lye kalau marah dulu itu kayak pukul kepalanya, kayak nyakiti din sendiri begitu, paling juga menangis, kadang teriak, ya kayak gitu saja". (Wwc05/160417/KH/1 4)

"Begitu-begituji dia bu, datang­datangan toh kalau ada dia mau yang biasa dia sampai berteriak tapi kalau lagi tenang bahkan biasa saya liat dia duduk kayak orang mengkhayal tapi memang yang paling sering itu ya melihat keatas terus matanya sambil bergerak­gerak, biasa itu sementara belajar begitu lagi, atau biasa kerja yang lain. Tidak konsenki". (Wwc06/200517/KH/I 4)

Hal tersebut juga dibenarkan oleh ibu kasus EL, bahwa kasus memang terkadang melakukan gerakan yang berlebihan.

"Iya gak gitu banget meskipun memang kadang kalau uda gerak memang berlebih tapi gak terus­terusan cepat berhenti, apalagi kalau uda di kasi yang dia mau, ya uda dia berhenti dengan sendirinya". (Wwc08/220415/AM/I 5)

Perubahan yang terjadi pada din

kasus EL disebabkan karena adanya

konsistensi dalam mengatur perilaku kasus

setiap harinya sehingga lambat laun pola

yang ada telah terkonsep pada kasus EL

sehingga dapat mengurangi perilaku‑

perilaku negatif. Hal tersebut sesuai dengan

wawancara dengan beberapa informan:

"Iya ituji lagi butuhki penyesuian, apakah konsisten juga atau tidak, apalagi ini pendampingnya yang sekarang kan lanjut di rumah. Baru kalau anak-anak begini tidak suka berubah-ubah polanya bisa jadi dari nol lagi perilakunya karena sudah terkonsepmi begitu sama bu KH flap hari. Konsistenki toh jadi terpolaki". (Wwc01/060417/DR/I 1)

Hal tersebut juga senada dengan hasil pengamatan peneiliti yang dilakukan di dalam kelas saat proses belajar mengajar. Kasus EL tampak tidak dapat mengerjakan tugas-tugasnya dengan penuh konsentrasi. Setelah mengerjakan dua sampai tiga soal kasus tiba-tiba mengambil barang lain atau langsung melihat ke arah lain. selain itu, kasus kadang meminta pada guru *pendamping* untuk *menggambar* di buku lain meskipun pekerjaan belum selesai. Dengan begitu butuh waktu beberapa menit untuk membujuk kasus EL untuk kembali menyelesaikan tugas-tugasnya.

Beberapa perilaku kasus EL yang dilakukan pada pengamatan awal pada saat sekarang ini telah berhasil di minimalisir. Hal tersebut sesuai dengan pengamatan peneliti. Di sekolah kasus EL terlihat cukup tenang duduk di kursinya, tidak ada perilaku yang berlebihan yang mengganggu teman­teman di sekitarnya. Meskipun sesekali berteriak dan bergerak kesana kemari tetapi kasus EL tidak meninggalkan tempat duduknya.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa dalam perilaku kasus juga mengalami kendala. Salah satu diantaranya yang cukup menonjol adalah tidak dapat mempertahankan konsentrasi saat melakukan suatu hal sehingga tidak jarang kasus sering melakukan aktivitas lain. Selain itu, kasus juga biasa berteriak tanpa sebab dan beberap gerakan yang berlebih yang dilakukannya. Namun dengan pengajaran yang konsisten dan pengulangan perintah positif serta nasehat yang terus dilakukan setiap hail. Beberapa perilaku kasus yang berlebihan berangsur berkurang setiap harinya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti juga demikian. Kasus EL mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan adanya pola pengajaran yang konsisten serta tidak mengandung unsur kekerasan sehingga kasus EL semakin hari menunjukkan perilaku positif. Keadaan kasus EL di dalam kelas cukup stabil, kasus tidak berteriak, tidak menunjukkan perilaku yang berlebihan dan tampak lebih tenang. Selain itu, kasus mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik. Meskipun sesekali kasus berhenti bekerja, namun setelah dibujuk oleh guru pendampingnya kasus pun kembali menyelesaikan tugasnya. Terlihat kasus EL justru lebih tertarik menyelesaikan tugas atau sekedar bernyanyi di tempat duduknya.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawacara ditemukan bahwa dan segi emosi pada awalnya kasus mengalami kendala. Kasus terlihat suka berteriak, tertawa, marah yang cukup berlebihan. Namun dengan adanya bimbingan dan proses pendampingan setiap hari yang secara konsisten di lakukan sehingga lambat laun emosi kasus menjadi lebih terkontrol.

Bentuk Penanganan Bagi Anak Hiperaktif (ADHD), Selain ketiga hal mengenai gambaran perilaku, dampak sosial sebagai reaksi dari lingkungan, dan pola pengasuhan bagi anak hiperaktif (ADHD). Hal lain yang penting untuk diketahui baik orang tua maupun guru BK adalah bentuk penanganan untuk meminimalisir perilaku­perilaku negatif anak. Dalam upaya memahami dan mengatasi masalah anak hiperaktif (ADHD) di sekolah, tentu tidak bisa dilihat permasalahan secara terpisah atau terkotak-kotak. Semua aspek biasanya saling berkaitan satu sama lain, bahkan terlihat tumpang tindih menjadi sebuah sebab ataupun akibat. Seperti pada gangguan perilaku umumnya disebabkan karena pengaruh neurologic, tetapi dapat pula disebabkan karena masalah lainnya. Adanya keterkaitan berbagai aspek tersebut dapat menjadikan seorang individu hiperaktif (ADHD) menjadi semakin kompleks, unik, spesifik, dan sering berubah-ubah.

Berdasarkan hasil penelitian yang juga merupakan asesmen kebutuhan dari kedua kasus di lapangan yang berkaitan dengan pemberian bimbingan konseling di sekolah. Maka peneliti menarik kesimpulan bahwa kasus EL memiliki perilaku negatif yang cukup banyak dan jika tidak diatasi akan membuat masalah anak menjadi semakin kompleks. Namun karena jenis hiperaktif (ADHD) pada kasus EL tergolong pada jenis hiperaktif (ADHD) ringan yang pada hakikatnya hiperaktif (ADHD) jenis ini meski mengalami hambatan perkembangan namun dipandang tidak begitu berat. Maka dari itu peneliti membuat alternatif penanganan sebagai bentuk penanganan yang dapat diberikan pada anak hiperaktif (ADHD) di sekolah, yaitu dengan merekomendasikan penggunakan konseling Person center yang dikemas dalam terapi bermain dan juga konseling behavioral untuk meminimalisir perilaku negatif yang ada pada kasus EL.

Peneliti merekomendasikan

konseling Person Center yang dikemas dalam terapi bermain karena dalam terapi bermain, kasus EL diharapkan mampu meningkatkan komunikasi, interaksi sosial, memperkuat motorik, mengetahui fungsi dan setiap permainan, dan belajar berkonsentrasi pada setiap petunjuk atau dalam hal menyelesaikan permainan yang diberikan. Selain itu, kasus EL juga diajak untuk mengenal emosinya sendiri pada saat terapi bermain. Peneliti juga memberikan saran untuk menggunakan konseling behavior untuk meminimalisir perilaku­perilaku negatif yang kadang tampak pada kasus EL.

Hal tersebut juga di jelaskan oleh Tara (Indahwati, 2013) yang mengemukakan bahwa anak hiperaktif (ADHD) akan dapat belajar tentang penalaran, logika berfikir, konsentrasi dan memahami konsep-konsep sosial melalui terapi bermain, karena pada terapi bermain yang diberikan pada anak hiperaktif (ADHD) akan memfokuskan pada peningkatan kemampuan motoric kasar dan halus, melatih konsentrasi atau pemusatan perhatian pada tugas tertentu, mengenal berbagai konsep dasar seperti warna, bentuk, ukuran, besaran, arah, keruangan, belajar berkomunikasi baik verbal atau non verbal, interaksi sosial dan sebagainya.

Selain terapi bermain, *token economy,* konseling behavioral Pengertian *akan* rumusan A-B-C merupakan dasar yang sangat penting terutama ketika ingin menghilangkan perilaku aneh seorang anak. Dengan dasar rumusan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa suatu perilaku hiperaktif (ADHD) didahului oleh suatu penyebab atau *antecedent.* Apabila penyebab ini dapat kita temukan dan kita cegah, anak-anak tersebut tidak mempunyai dorongan lagi untuk menampilkan perilaku perilaku anehnya.

Selanjutnya apabila suatu perilaku yang dilakukan memberikan akibat *(consequence)* yang menyenangkan (imbalan) atau *(reinvorcement)* maka perilaku itu pasti akan diulang-ulang. Dan sebaliknya apabila perilaku ternyata memberikan akibat yang tidak menyenangkan atau tidak mendapatkan imbalan maka perilaku tersebut pasti akan dihentikan (Handojo, 2009).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian mengenai perilaku siswa hiperaktif (ADHD), yaitu sebagai berikut: 1) Bentuk perilaku siswa hiperaktif (ADHD) terbagi menjadi dua, yaitu perilaku positif dan perilaku negatif. Bentuk perilaku yang ditunjukkan pada kasus AL yang mencangkupi komunikasi, yaitu interpersonal, inter sosial, ganguan sensoris, pola bermain, dan emosi. 2) Dampak ganguan perilaku siswa hiperaktif (ADHD) yang berkaitan dengan kehidupan sosial dengan dirinya, sekolah, dan keluarga. sebagai reaksi dari dirinya yaitu, pada kasus reaksi yang muncul pads dirinya adalah kurang semangat dalam mempelajari hal-hal baru, selanjutnya sebagai reaksi dan lingkungan yaitu, pada kasus reaksi yang muncul pada lingkungan sekolah adalah mendapatkan perhatian, dukungan, dan bantuan. Sedangkan reaksi yang muncul di rumah hubungan kasus dengan saudara­saudaranya kurang harmonis, orang tua kasus AL sama-sama memberikan pengasuhan yang cenderung permisif yang justru menguatkan perilaku negatif serta mengakibatkan perbedaan perilaku anak saat di sekolah dan di rumah. 3) Upaya guru BK menangani siswa hiperaktif (ADHD) konseling integrative (teknik non-derektif, deraktif, dan ekletik).

DAFTAR RUJUKAN

Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani. 1991. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah,* Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* Jakarta:Rineka Cipta.

Suwandi dan Basrowi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatij* Jakarta: PT Rieneka Cipta.

Purwoko, B. 2008. *Organisasi Manajemen Bimbingan dan Konseling,* (Surabaya: UNESA.

Mulyana, D. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sukmadinata, N. S. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Pius A. Partanto dan Barry, 2005. *Kamus  
Ilmiah Populer,* Surabaya:

Rusdi Pohan, 2007. *Metodelogi Penelitian Pendidikan,* Yogyakarta: Lanakarya.

Sofyan Efendi (ed), 2005. *Metodelogi Penelitian Survei,* Jakarta: Rajawali Press,t,t.

Stephen Palmer, 2011. *Konseling dan Psikoterapi, terj.* Haris H. Setiadjid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono, 2010. *Metode penelitian Pendidikan ;Pendekatan Kucmtitatif,Kualitatif, dan R & D,* Bandung: Alfabeta.

Tohirin, 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi),* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.